

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keputusan investasi tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan informasi yang memadai mengenai perusahaan. Investor perlu memahami bagaimana perusahaan menjalankan usahanya, menjaga kondisi keuangan, serta menghasilkan keuntungan sebelum menanamkan modal. Pemahaman mengenai keadaan perusahaan dapat diperoleh melalui informasi yang tersaji dalam laporan keuangan karena laporan ini memuat informasi mengenai posisi keuangan hasil usaha (Yuniawati & Farman, 2023). Bagi pihak eksternal, laporan keuangan juga berperan sebagai media untuk membaca arah perkembangan perusahaan. Informasi yang disajikan di dalamnya dapat membantu investor menilai kinerja, memperkirakan prospek, dan mempertimbangkan risiko investasi secara lebih rasional (Febriana et al., 2021) serta kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya ekonominya. Bagi investor, laporan keuangan memiliki peran penting karena menjadi dasar dalam melakukan analisis terhadap prospek dan tingkat risiko suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi (Kulintang & Putri, 2024). Kualitas penyajian informasi akuntansi yang transparan dan dapat dipercaya akan meningkatkan keyakinan investor terhadap perusahaan serta mendukung terciptanya pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional (Khoufi, 2020).

Investasi dapat dipahami sebagai kegiatan penempatan sejumlah dana pada suatu aset atau instrumen dengan harapan memperoleh laba di masa mendatang (Ihsan et al., 2023). Selain berorientasi pada perolehan laba, investasi juga mencerminkan upaya pengelolaan dana secara terencana untuk meningkatkan nilai ekonomi dari dana yang dimiliki. Dalam praktiknya, keputusan investasi umumnya dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan antara tingkat pengembalian yang diharapkan dan risiko yang mungkin timbul. Setiap keputusan investasi menuntut pertimbangan yang matang, karena investor perlu menyesuaikan pilihan instrumen dengan tujuan, jangka waktu, serta tingkat risiko yang sanggup ditanggung. (Santoso, 2016).

Kegiatan investasi pada perusahaan terbuka di pasar modal diatur dalam UU No.8 Tahun 1995 membahas pasar modal sebagaimana telah diubah lalu disempurnakan dalam UU No.4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan. Keberadaan regulasi tersebut menjadi dasar dalam mendukung pengaturan dan pengawasan kegiatan di pasar modal agar pelaksanaannya berjalan lebih tertib dan terarah. Selain itu, pengawasan terhadap aktivitas di sektor keuangan, termasuk pasar modal, berada di bawah kewenangan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Ketentuan dalam Pasal 6 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 menegaskan bahwa OJK memiliki fungsi pengaturan dan pengawasan terhadap seluruh kegiatan di sektor jasa keuangan di sektor perbankan dan sektor pasar modal (Otoritas Jasa Keuangan, 2024) yang memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kegiatan investasi berlangsung secara tertib, adil, dan efisien.

Keberadaan sektor perbankan berperan strategis dalam menunjang sistem keuangan karena berfungsi sebagai penopang stabilitas ekonomi, penyedia likuiditas, serta penggerak aktivitas ekonomi nasional sehingga saham perusahaan perbankan cenderung menarik perhatian investor karena dinilai memiliki prospek usaha yang kuat, tingkat kepercayaan yang tinggi, dan kontribusi yang besar terhadap perekonomian. (Bhegawati & Utama, 2020). Sebagai gambaran awal mengenai fenomena volatilitas harga saham pada sektor perbankan, dapat dilihat dari pergerakan harga penutupan beberapa emiten bank besar di Bursa Efek Indonesia, seperti BBCA, BBRI, dan BMRI. Ketiga emiten tersebut dipilih sebagai contoh karena termasuk saham perbankan dengan kapitalisasi besar, aktif diperdagangkan, dan sering menjadi perhatian investor di pasar modal.

Fenomena volatilitas harga saham sektor perbankan terlihat dari pergerakan harga penutupan saham BBCA, BBRI, dan BMRI yang mengalami perubahan naik dan turun cukup tajam dalam periode pengamatan. Pada saham BBCA tahun 2025, fluktuasi tajam terlihat ketika harga saham turun dari Rp9.400 pada Mei menjadi Rp7.625 pada September, atau melemah sebesar 18,88%. Setelah itu, harga saham kembali naik menjadi Rp8.525 pada Oktober, atau meningkat sebesar 11,80% hanya dalam satu bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa harga saham BBCA mengalami tekanan dan pemulihan dalam waktu relatif singkat. Pola serupa juga terlihat pada saham BBRI tahun 2024. Harga saham BBRI turun tajam dari Rp6.050 pada Maret menjadi Rp4.340 pada Mei, atau melemah sebesar 28,26%. Setelah mengalami penurunan tersebut, harga saham kembali meningkat menjadi Rp5.150 pada Agustus, atau naik sebesar 18,66%. Namun, harga saham kembali turun

menjadi Rp4.080 pada Desember, atau melemah sebesar 20,78% dari posisi Agustus. Sementara itu, pada saham BMRI tahun 2025, harga saham turun dari Rp6.025 pada Januari menjadi Rp4.600 pada Februari, atau melemah sebesar 23,65% hanya dalam satu bulan. Setelah itu, harga saham kembali meningkat menjadi Rp5.200 pada Maret, atau naik sebesar 13,04%. Pergerakan harga saham pada BBCA, BBRI, dan BMRI tersebut menunjukkan adanya volatilitas harga saham yang cukup kuat pada sektor perbankan. Harga saham tidak bergerak secara stabil, tetapi mengalami penurunan tajam dan kenaikan kembali dalam waktu yang relatif singkat. (Yahoo Finance, 2026)

Pertumbuhan pasar modal Indonesia yang semakin dinamis berkaitan erat dengan volatilitas harga saham di industri perbankan. Dalam beberapa tahun terakhir, jumlah investor telah meningkat, yang mencerminkan tren positif dalam perkembangan pasar modal Indonesia. Hal ini terlihat pada Tabel 1.1, yang menunjukkan peningkatan jumlah pelaku pasar modal Indonesia antara tahun 2021 dan 2025.

**Tabel 1. 1 Jumlah Investor Pasar Modal Periode 2021-2025**

No	Tahun	Jumlah investor	(%) pertumbuhan
1.	2021	7,49 juta	92,99 %
2.	2022	10,31 juta	37,68 %
3.	2023	12,17 juta	18,04 %
4.	2024	14,87 juta	22,19 %
5.	2025	20,32 juta	36,65 %

Sumber : KSEI (data diolah 2026)

Pada tahun 2021, jumlah investor tercatat sebesar 7,49 juta orang dengan tingkat pertumbuhan tertinggi sebesar 92,99%. Tahun 2022 jumlah investor naik 37,68% menjadi 10,31 juta. Selanjutnya naik 18,04 % menjadi 12,17 juta orang pada 2023. Tahun berikutnya naik 22,19% menjadi 14,87 juta dan pada tahun 2025, jumlah investor mencapai 20,32 juta orang dengan persentase pertumbuhan sebesar 36,65%. Kondisi ini menunjukkan bahwa minat masyarakat Indonesia terhadap investasi di pasar modal semakin meningkat dari waktu ke waktu (ksei, 2025). Meningkatnya aktivitas transaksi ini berpotensi menyebabkan pergerakan harga saham menjadi lebih dinamis, karena adanya interaksi demand dan supply yang semakin tinggi di pasar.

Pergerakan yang dinamis dari harga saham berkaitan erat dengan volatilitas harga saham. Peningkatan jumlah investor yang diikuti oleh tingginya aktivitas jual beli saham dapat memperbesar potensi volatilitas harga saham, karena semakin banyak pelaku pasar dengan preferensi dan respon yang beragam terhadap informasi yang beredar (Putri, 2020). Semakin tinggi tingkat volatilitas suatu saham, semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh investor dalam melakukan keputusan investasi (Rosyida et al., 2020). Sebagai gambaran mengenai fluktuasi harga saham, Gambar 1.1 menyajikan visualisasi dinamika rata-rata seluruh harga saham pada pasar modal Indonesia periode 2024. Grafik tersebut akan memberikan visualisasi yang jelas tentang fluktuasi signifikan yang terjadi pada periode tersebut.



**Gambar 1. 1 Grafik Bulanan Tren Index Harga Saham Periode Januari 2024 hingga Januari 2025**

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2026)

Berdasarkan data tren tersebut, fluktuasi harga saham terlihat jelas dengan adanya perubahan yang signifikan setiap bulannya. Pada awal Januari 2024, nilai IHSX tercatat sebesar 7.359,36. Pada 25 Januari 2024 mengalami penurunan menjadi 7.137,09. Selanjutnya, pada 13 Maret 2024, IHSX kembali mengalami kenaikan mencapai 7.433,32. Namun, penurunan yang cukup tajam terjadi pada 18 Juni 2024 sebesar 6.726,92. Setelah periode penurunan tersebut, IHSX kembali mengalami peningkatan signifikan pada 18 September 2024, mencapai nilai tertinggi tahun ini sebesar 7.905,39. Meski demikian, pada akhir bulan Desember 2024 sampai dengan Januari 2025 IHSX kembali turun sekitar 7.079,91 (Bursa Efek Indonesia, 2026). Fluktuasi ini menunjukkan ketidakpastian pasar yang berfluktuasi dengan tajam sehingga volatilitas meningkat. Harga saham yang bergerak naik dan turun menunjukkan bahwa pasar modal sangat responsif terhadap

informasi yang berkembang. Respons investor terhadap informasi tersebut dapat menyebabkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Kondisi perusahaan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi harga, tetapi juga dari tekanan ekonomi makro yang berada di luar kendali perusahaan (Adelia et al., 2026). Inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga merupakan beberapa indikator makroekonomi yang dapat memengaruhi tingkat ketidakpastian pasar serta keputusan investor dalam berinvestasi (Al-Rimawi & Kaddumi, 2021). Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya memahami bagaimana inflasi, nilai tukar, dan suku bunga dapat saling berinteraksi dan mempengaruhi volatilitas harga saham di Indonesia.

Tekanan inflasi dapat memengaruhi stabilitas perekonomian dan aktivitas investasi di pasar modal (Djuniardi & Purnama, 2025). Daya beli masyarakat dapat berkurang akibat kenaikan umum biaya barang dan jasa yang dapat mencerminkan perubahan lingkungan makroekonomi yang dapat memengaruhi perilaku investor di pasar modal (Rindika, 2024), termasuk dalam menilai prospek saham pada sektor perbankan. Selain memengaruhi pertimbangan investor, inflasi juga dapat berdampak pada kondisi perusahaan. Peningkatan inflasi dapat menaikkan biaya input dan biaya operasional, sehingga perusahaan perlu menyesuaikan strategi usahanya untuk menjaga kinerja. Inflasi juga dapat memengaruhi keputusan investasi dan ekspansi perusahaan, terutama ketika kenaikan inflasi diikuti oleh peningkatan suku bunga yang menyebabkan biaya pinjaman menjadi lebih mahal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi penilaian investor terhadap prospek perusahaan perbankan (Rangkuty et al., 2024).

Selain berdampak pada aktivitas ekonomi domestik, inflasi juga berkaitan dengan pergerakan nilai tukar mata uang (Sribu, 2025). Tingkat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan negara lain dapat menurunkan daya saing produk domestik dalam perdagangan internasional (Sinaga et al., 2025). Kondisi tersebut berpotensi mendorong pelemahan nilai tukar karena harga barang dalam negeri menjadi kurang kompetitif di pasar global. Pelemahan nilai tukar berpotensi meningkatkan beban biaya dan menekan laba perusahaan sehingga dapat memengaruhi penilaian investor di pasar modal. Pada sektor perbankan, perubahan nilai tukar juga berkaitan dengan aktivitas transaksi valuta asing serta pengelolaan risiko keuangan yang dapat memengaruhi stabilitas kinerja bank. Kondisi tersebut tercermin dari perkembangan nilai tukar rupiah yang menunjukkan kecenderungan melemah dalam beberapa tahun terakhir (Santoso, 2016).

Berdasarkan data dari Bank Indonesia (2026b) nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) selama periode 2021–2025 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Tahun 2021, nilai tukar rupiah tercatat sebesar Rp14.269 per dolar AS, kemudian melemah menjadi Rp15.731 per dolar AS pada tahun 2022. Selanjutnya, pada tahun 2023, rupiah tercatat menguat menjadi Rp15.416 per dolar AS, namun kembali melemah menjadi Rp16.162 per dolar AS pada tahun 2024 dan Rp16.233 per dolar AS pada tahun 2025. Pola tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar AS tidak bergerak secara konstan. Fluktuasi nilai tukar tersebut mencerminkan dinamika ekonomi dan pasar keuangan yang dapat memengaruhi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan di pasar modal. Selain itu, pergerakan nilai tukar juga sering berkaitan dengan kebijakan moneter

yang dilakukan oleh bank sentral, salah satunya melalui penetapan tingkat suku bunga untuk menjaga stabilitas perekonomian. Ketika nilai tukar mengalami tekanan atau inflasi meningkat, otoritas moneter sering melakukan penyesuaian suku bunga untuk menjaga stabilitas perekonomian dan mengendalikan laju inflasi (Sinaga & Yusuf, 2025). Kebijakan tersebut dapat memengaruhi sektor perbankan karena perubahan suku bunga berdampak langsung pada biaya dana dan tingkat permintaan kredit.

Bank Indonesia menetapkan BI Rate sebagai suku bunga kebijakan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 22/14/PBI/2020 tentang Operasi Moneter. Dalam pasar modal, tingkat suku bunga menjadi salah satu indikator yang diperhatikan investor karena berkaitan dengan tingkat pengembalian dan risiko investasi. Kenaikan suku bunga dapat mendorong investor untuk mengalihkan dananya ke instrumen yang lebih aman, sedangkan penurunan suku bunga dapat meningkatkan minat investasi pada saham. Kondisi tersebut dapat memicu fluktuasi harga saham yang pada akhirnya meningkatkan volatilitas di pasar modal. Rindika (2024) menjelaskan bahwa informasi makroekonomi memengaruhi perilaku perusahaan dan investor di pasar modal, sehingga perubahan suku bunga dapat menjadi salah satu sinyal yang diperhatikan investor dalam menilai prospek investasi. Dengan demikian, perubahan BI *Rate* dapat dipandang sebagai indikator penting dalam menentukan arah kebijakan moneter, tingkat risiko pasar, dan potensi pergerakan saham, termasuk pada sektor perbankan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara ketiga variabel tersebut pergerakan harga maupun volatilitas harga saham. Pada variabel inflasi, Suputra et al., (2023) menyatakan bahwa inflasi dapat memengaruhi pergerakan pasar saham. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Azizah et al. (2020) yaitu inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun, hasil berbeda diperoleh Rindika (2024) yang menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh inflasi terhadap pasar saham belum sepenuhnya konsisten, baik terhadap harga saham maupun terhadap tingkat volatilitasnya.

Perbedaan temuan juga terlihat pada variabel nilai tukar dan suku bunga. Penelitian Fitriani & Desmiza (2024) menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham, sedangkan Fordian et al. (2024) menunjukkan adanya pengaruh signifikan dengan arah positif. Di sisi lain, Sedangkan penelitian dari Norhaliza dan Purbowati (2025) menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap return saham sektor perbankan. Pada variabel suku bunga, Zuhroh et al. (2021) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Al-Rimawi & Kaddumi (2021) juga memperlihatkan bahwa suku bunga memiliki peran terhadap volatilitas pasar saham. Namun, Achmadi (2023) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu suku bunga tidak berpengaruh signifikan karena stabilitas sektor perbankan turut dipengaruhi oleh regulasi dan kebijakan moneter yang berlaku..

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap pasar modal telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada harga saham, return saham, atau Indeks Harga Saham Gabungan sebagai variabel dependen. Sementara itu, penelitian ini menempatkan volatilitas harga saham sebagai variabel dependen karena volatilitas tidak hanya menunjukkan perubahan harga, tetapi juga menggambarkan tingkat ketidakstabilan dan risiko harga saham dalam periode tertentu. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan 2023–2025. Pemilihan sektor perbankan didasarkan pada peran strategis sektor tersebut dalam sistem keuangan serta tingginya aktivitas perdagangan saham perbankan di pasar modal. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan Teori Sinyal dan *Efficient Market Hypothesis* sebagai landasan untuk menjelaskan bagaimana informasi makroekonomi dapat dipahami oleh investor dan tercermin dalam pergerakan harga saham.

Berdasarkan fenomena, urgensi, serta *gap* penelitian tersebut, maka penelitian ini dilakukan guna memberikan bukti empiris mengenai pengaruh variabel makroekonomi terhadap volatilitas harga saham. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2023–2025”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap volatilitas harga saham perusahaan perbankan di Indonesia?
2. Apakah terdapat perubahan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham perusahaan perbankan di Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap volatilitas harga saham perusahaan perbankan di Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka terdapat tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap volatilitas harga saham perusahaan perbankan konvensional di Indonesia.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perubahan nilai tukar terhadap volatilitas harga saham perusahaan perbankan konvensional di Indonesia.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap volatilitas harga saham perusahaan perbankan konvensional di Indonesia.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dalam bidang akuntansi keuangan dan pasar modal, khususnya mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap volatilitas harga saham sektor perbankan. Penelitian ini juga dapat memperkuat pemahaman mengenai penerapan Teori Sinyal dan *Efficient Market Hypothesis* dalam menjelaskan respons investor terhadap informasi makroekonomi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas volatilitas harga saham dengan objek, periode, atau metode analisis yang berbeda

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkaitan dengan kegiatan investasi dan pengelolaan keuangan perusahaan, khususnya pada sektor perbankan.

#### **1. Bagi Investor**

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam menilai pengaruh inflasi, nilai tukar, dan tingkat suku bunga terhadap risiko pergerakan harga saham sektor perbankan sebelum mengambil keputusan investasi.

#### **2. Bagi Perusahaan Perbankan**

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan perbankan dalam memahami dampak perubahan ekonomi makro terhadap harga saham, sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pengelolaan keuangan dan risiko.

### 3. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi bagi pihak regulator dalam melihat keterkaitan kondisi makroekonomi dengan volatilitas harga saham sektor perbankan, khususnya dalam mendukung stabilitas pasar modal dan sistem keuangan.

### 4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian berikutnya yang membahas pasar modal, volatilitas harga saham, serta pengaruh variabel makroekonomi pada sektor perbankan.